

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan suatu institusi pendidikan Islam yang tumbuh kembang di tengah kehidupan masyarakat serta telah teruji setelah berdirinya. Pesantren ini memiliki ciri yang khas dalam dunia pendidikan yakni lebih menekankan kepada ilmu agama Islam. Pesantren merupakan salah satu pusat pendidikan Indonesia yang berkembang berjalan sesuai dengan proses masuk Islam di Indonesia. Pesantren menjadi wadah untuk memperdalam ilmu keagamaan baik itu berupa fiqh sampai ke perilaku dan juga menjadi pusat penyebaran agama Islam¹. Nuchalish Madjid mengatakan bahwa Pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous. Sedangkan menurut Mastuhu Pesantren ialah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku². Menurut Zamakhsyari Dhofier, perkataan Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan menurut John E. kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan menurut Nuchalish Madjid asal-usul kata santri berasal dari “sastri”³.

Sebagian besar daerah di Indonesia, terkhusus di Desa Silebu Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan memiliki beberapa pesantren, salah satunya adalah pondok pesantren Roudlotut Tholibin. Masyarakat percaya dengan adanya pesantren akan mampu menjaga budaya ke-Islaman di daerah tersebut. Ini karena pesantren memberikan energi positif bagi masyarakat bukan rahasia umum lagi bahwa pesantren di hormati di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang memilih anaknya untuk menempuh pendidikan di pesantren⁴. Dunia pesantren memang tidak terlepas dari yang namanya santri. Karena tanpa santri tidak akan berjalan suatu pesantren. Elemen-elemen lain yang penting dalam pesantren seperti Pemimpin (Kiai), pengajar (Ustad/Ustadzah), pesantren/asrama, masjid dan kitab-kitab Islam. Ini sudah menjadi hal penting tanpa elemen-elemen tersebut pesantren tidak akan jalan.

¹ Sahati, *Perubahan Perilaku Alumni Pesantren yang Berstatus Mahasiswa di Universitas Teuku Umar* (Aceh: Universitas Teuku Umar, 2021): 1

² Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi dalam Tantangan Modernisasi dan Tantangan Komlesitas Global*, (Jakarta: IRP Press, 2020):4

³ Sahati, *Perubahan Perilaku Alumni Pesantren yang Berstatus Mahasiswa di Universitas Teuku Umar* (Aceh: Universitas Teuku Umar, 2021): 2

⁴ Tazkiya, “*Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan*”, *Jurnal Pendidikan Islam*

Di pesantren para santri di didik dengan disiplin waktu, ini sudah menjadi rahasia umum bahwa di pesantren adalah tempat terbaik untuk merubah diri jadi lebih disiplin⁵. Santri merupakan anak usia remaja yang memilih atau dipilhkan oleh orang tuanya untuk menempuh pendidikan di pesantren. Tidak semua santri masuk ke pesantren dengan suka rela, banyak juga santri yang terpaksa masuk pasantren karena pilihan orang tua. Remaja adalah masa dimana peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa⁶. Untuk menjadi remaja yang bisa berhasil menjalani tahapan perkembangan yang baik diperlukan memenuhi tugas yang penting yaitu memperoleh norma-norma sebagai pedoman dan menjadikannya pandangan hidup. Norma-norma tersebut harus direalisasikan dalam kehidupan untuk menetapkan hubungan manusia dengan Penciptanya, alam semesta dan dengan manusia lainnya⁷.

Adapun latar belakang para santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin itu berbeda-beda. Ada yang sudah siap memasuki dunia pondok pesantren dan ada pula yang masuk pondok pesantren karena paksaan dari orang tua. Tidak sedikit juga ketika santri baru saja memasuki fase awal ia menjadi santri, ia masih belum mampu untuk beradaptasi antara kebiasaan di lingkungan tempat tinggal dengan lingkungan pesantren. Banyak dari mereka yang masih dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, sehingga pada saat mereka berada dalam lingkungan pondok pesantren, mereka masih belum terbiasa untuk menanamkan akhlak dalam diri mereka, hal ini membuat mereka merasa tertekan dengan program pembiasaan penanaman akhlak yang dilakukan di pondok pesantren⁸.

Melihat beberapa permasalahan yang terjadi di zaman sekarang ini akhlak mulia merupakan suatu hal yang mahal dan sulit untuk diperoleh apabila tidak dibiasakan dan didasarkan dengan baik sejak dini. Akhlak dapat dibimbing dan dibentuk melalui pondok pesantren karena pondok pesantren merupakan suatu wadah atau tempat yang efektif dalam membantu pembentukan akhlak individu. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, keberadaan Pondok Pesantren memiliki peran yang penting untuk dapat memberikan partisipasi dalam pembentukan pola kehidupan santri baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakat. Adapun yang

⁵ Tazkiya, "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan", Jurnal Pendidikan Islam

⁶ Sahati, *Perubahan Perilaku Alumni Pesantren yang Berstatus Mahasiswa di Universitas Teuku Umar* (Aceh: Universitas Teuku Umar, 2021): 3

⁷ Sahati, *Perubahan Perilaku Alumni Pesantren yang Berstatus Mahasiswa di Universitas Teuku Umar* (Aceh: Universitas Teuku Umar, 2021): 3

⁸ M. Sopyan, Ustadz Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, Wawancara, Kuningan, 19 Januari 2024, 09.00

dimaksud dari pola kehidupan itu sendiri ialah dalam hal kedisiplinan serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, agama serta lingkungan sekitar. Dengan adanya Pondok Pesantren ini dapat terciptanya perubahan tingkah laku⁹. Karena akhlak seseorang itu dapat dirubah melalui pendidikan yang diberikan di lembaga pendidikan seperti pondok pesantren yang secara konsisten memberikan pendidikan Islam kepada para santrinya agar memiliki akhlak yang mulia¹⁰.

Seiring berjalannya waktu, para santri dengan pendidikan akhlak yang didapatkan dari pondok pesantren tempat ia menuntut ilmu, menjadikan diri menjadi pribadi yang baik dengan akhlak yang tertanam dalam dirinya. Sehingga ia lulus dan menjadi alumni dari suatu pondok pesantren¹¹. Alumni pesantren yang identik dengan pendidikan Islam yang bagus ini karena mereka tinggal bertahun-tahun di lingkungan pesantren. Alumni pesantren juga terkenal dengan norma-norma yang baik dalam masyarakat dengan berpedoman pada ilmu agama yang telah di pelajari di pesantren. Lulusan atau alumni pondok pesantren yang notabene diberikan pendidikan Islam secara bertahun-tahun dalam lingkungan pondok pesantren ternyata belum menjamin merubah perilaku mereka menjadi baik. Namun, semakin berkembangnya waktu perilaku alumni pesantren ini semakin memudar dengan banyaknya di temukan alumni pesantren yang tidak mencontohkan perilaku baik di lingkungan masyarakat. Bahkan yang awalnya baik pun bisa berubah berperilaku buruk.

Hal ini sejalan dengan pengamatan penulis yang menyaksikan dari beberapa perilaku bahwa banyaknya alumni pesantren meninggalkan hal yang wajib yaitu sholat dan ibadah lainnya. Mereka juga lebih mengedepankan ego dalam bertindak dan mementingkan kepentingan sendiri daripada kepentingan orang lain. Namun ada juga alumni santri yang masih tetap mempertahankan beberapa pembiasaan Islami pondok pesantren saat kembali ke rumahnya, meskipun intensitasnya tidak seperti saat masih berada di pondok pesantren¹². Alumni pesantren dapat terpengaruh dengan berkembangnya waktu. Alasan kuat adanya perubahan perilaku alumni pesantren adalah kebebasan. Karena sebelumnya alumni pesantren harus taat akan aturan dan disiplin sehingga mereka susah untuk mengekspresikan

⁹ Nur Aisyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak* (Pemalang: STIT Pemalang, 2020).

¹⁰ Jai, A.J., "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10, No. 2 (2020): 257.

¹¹ Maulida., Abd Mukti., & Yusnaili Budianti, "Upaya Pembinaan Akhlak Santri di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, No. 1, (2022): 12.

¹² Sari, Puspa, Sintia, Iaras, *Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren*. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2018): 32.

sesuai dengan gaya mereka. Ketika sudah keluar dari pesantren atau sebagai alumni mereka melampiaskan semua tanpa menerapkan ilmu agama yang sudah di pelajari¹³.

Fenomena di atas tidak sesuai dengan gambaran pendidikan pondok pesantren menurut Prof. A. Mukti Ali yang menyatakan bahwa ciri-ciri pendidikan dalam pondok pesantren yaitu; adanya hubungan yang akrab antara kyai-kyai itu memperlihatkan sekali santrinya, tunduknya santri kepada kyai, hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren, semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pondok pesantren, jiwa tolong-menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren itu, pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren itu, berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pondok pesantren, dan kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pondok pesantren itu karena memang pondok pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran agama¹⁴.

Pribadi alumni pondok pesantren telah dibentuk sedemikian rupa dengan sistem pendidikan pondok pesantren, namun ada fenomena terjadinya perubahan perilaku pada diri alumni yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter di pondok pesantren saat kembali ke domisili (lingkungan) mereka masing-masing¹⁵. Menurut pengamatan penulis bahwa permasalahan ini akan terus-menerus terjadi hingga batas waktu yang cukup panjang bahkan akan lebih parah jika diabaikan begitu saja tanpa ada upaya penyelesaian secara signifikan dan kontinyu. Oleh karena itu, penulis berinisiatif hendak meneliti permasalahan ini secara tuntas sehingga akan ditemukan faktor penyebab berubahnya perilaku atau akhlak santri alumni pondok pesantren ke arah perbuatan yang kurang baik.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka masalah dapat dilakukan identifikasi yaitu sebagai berikut:

¹³ Sari, Puspa, Sintia, Iaras, *Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren*. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2018): 32.

¹⁴ M. Bahri Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: CV. Prasasti, 2003): 34.

¹⁵ M. Bahri Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: CV. Prasasti, 2003): 36.

- a. Lulusan atau alumni pondok pesantren yang notabene diberikan pendidikan Islam secara bertahun-tahun dalam lingkungan pondok pesantren ternyata belum menjamin merubah perilaku mereka menjadi baik
- b. Alumni pesantren dapat terpengaruh dengan berkembangnya waktu. Alasan kuat adanya perubahan perilaku alumni pesantren adalah kebebasan
- c. Banyaknya alumni pesantren yang meninggalkan hal yang wajib yaitu sholat dan ibadah lainnya. Mereka juga lebih mengedepankan ego dalam bertindak dan mementingkan kepentingan sendiri daripada kepentingan orang lain. Namun ada juga alumni santri yang masih tetap mempertahankan beberapa pembiasaan Islami pondok pesantren saat kembali ke rumahnya, meskipun intensitasnya tidak seperti saat masih berada di pondok pesantren

2. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi perluasan masalah dan penelitian lebih terfokus, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian hanya berfokus pada latar belakang yang menyebabkan terjadinya perubahan akhlak santri setelah menjadi alumni pondok pesantren
- b. Membahas mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan akhlak santri setelah menjadi alumni dari pondok pesantren
- c. Penelitian ini berfokus pada jenis-jenis perubahan akhlak seorang alumni pondok pesantren

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa latar belakang yang menyebabkan terjadinya perubahan akhlak alumni pondok pesantren X di kabupaten kuningan dalam perspektif ibnu miskawaih?
- b. Apa jenis perubahan akhlak alumni salah satu pondok pesantren X di kabupaten kuningan?
- c. Apa dampak yang dialami oleh alumni pondok pesantren tersebut dalam perspektif ibnu miskawaih?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan terjadinya perubahan akhlak alumni pondok pesantren Roudlotut Tholibin
2. Untuk mengetahui dan memahami faktor yang dapat mempengaruhi perubahan akhlak alumni pesantren
3. Untuk mengetahui jenis perubahan akhlak alumni pondok pesantren

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat dari dilakukannya penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti dalam melakukan kajian ilmu terhadap penelitian yang dilakukan mengenai perubahan perilaku alumni pondok pesantren Roudlotut Tholibin Desa Silebu Kecamatan Pancalang.

2. Manfaat Praktis

- a. Alumni pesantren, penelitian ini dapat dijadikan wadah untuk mengevaluasi perubahan akhlak mereka dan menerapkan ilmu agama yang telah dipelajari
- b. Tokoh Agama, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian untuk menjadi referensi dalam melakukan kontrol sosial dan membentuk akhlak alumni pesantren sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang telah diajarkan di pesantren.

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis menyajikan kajian penelitian terdahulu yang dijadikan bahan perbandingan. Berikut adalah kajian penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian oleh Syifa Aulia mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul “Perubahan perilaku beragama mahasiswa alumni pondok pesantren (studi deskriptif pada mahasiswa alumni sukahideng di bandung) tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Adapun hasil penelitian ini menyatakan bahwa: (1) latar belakang terjadinya perubahan yakni menjadi santri karena keinginan orang tua, jangka waktu tinggal di pesantren terlalu sebentar, dan lingkungan hidup yang berbeda. (2) bentuk perubahan perilaku beragama yakni kebanyakan tidak sholat tepat waktu, tidak sholat sunnah, tidak puasa sunnah, jarang mendengarkan kajian, gaya berpakaian dan pergaulan pertemanan. (3) sedangkan bentuk pengendalian diri yang mereka lakukan yakni memaksimalkan penggunaan *smartphone*, menggunakan media social secara bijak, mencari teman yang positif dan mengikuti kajian. Pembeda dengan

- penelitian saya adalah status alumni pondok pesantren yang bukan mahasiswa.
2. Penelitian oleh Sahati yang dituangkan dalam skripsi dengan judul “perubahan perilaku alumni pesantren yang berstatus mahasiswa di Universitas Teuku Umar” pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan teori Difusi atau penyebaran unsur budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah perubahan perilaku alumni pesantren yang berstatus mahasiswa di Universitas Teuku Umar banyak terjadi perubahan terutama pada perubahan perilaku. Latar belakang terjadinya perubahan pada mahasiswa alumni pesantren adalah karena faktor lingkungan (pertemanan, keluarga, ekonomi, individu dan budaya). Lalu pembeda dengan penelitian saya adalah status alumni pondok pesantren yang bukan mahasiswa.
 3. Penelitian oleh Ali Humaeni mahasiswa jurusan aqidah filsafat islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dituangkan dalam skripsi dengan judul “Perubahan akhlak dalam perspektif ibn miskawayh dan al-ghazali: analisis perbandingan” tahun 2017. Adapun hasil dari penelitian ini adalah melakukan perbandingan perspektif perubahan akhlak menurut ibn miskawayh dengan al-ghazali. Pembeda dengan penelitian saya adalah melihat perubahan yang berfokus pada perspektif ibn miskawayh.
 4. Penelitian oleh La Samsu, Halid Hanafi Dosen fakultas agama islam UM. Buton, Dosen STAI DDI Mangkoso yang dituangkan dalam jurnal Syattar volume 3 no 1, November 2022 dengan judul “Akhlak dalam pemikiran etika manusia modern”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah perubahan akhlak yang disebabkan oleh pemikiran manusia modern yang mengacu pada pola pikir. Pembeda dengan penelitian saya adalah pola perubahan-perubahan yang terjadi pada santri dengan menggunakan perspektif pemikiran ibn miskawayh.
 5. Penelitian oleh Jalaluddin mahasiswa bimbingan konseling islam UIN Ar-Raniry yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul “Perubahan Perilaku Beragama Alumni Pesantren Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh” tahun 2017. Adapun hasil dari penelitian ini adalah perubahan perilaku beragama alumni pesantren di FDK UIN Ar-Raniry. Pembeda dengan penelitian saya adalah bukan hanya perubahan-perubahan beragama saja, melainkan juga terkait hubungan mereka dengan sesama manusia.

F. Landasan Teori

Filsafat Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Asal kata akhlak yaitu dari bahasa Arab “khuluq” dengan jamaknya yaitu “akhlaq”. Sedangkan secara bahasa, akhlak ialah perangai, tabiat, dan agama. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak ini berarti budi pekerti, kelakuan. Berdasarkan istilah tersebut maka akhlak merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang entah yang baik maupun yang buruk. Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur dikatakan sebagai orang yang berakhlak mulia.

Para ahli mendefinisikan akhlak secara berbeda-beda. Salah satunya ialah Ibnu Miskawaih yang mengemukakan bahwa akhlak ialah kondisi jiwa individu yang mendorongnya untuk melakukan berbagai perbuatan tanpa adanya pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak merupakan hal ikhwal tingkah laku yang melekat dalam jiwa, sehingga timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Akhlak yang baik yaitu jika tingkah laku dapat menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan syara. Sedangkan akhlak yang buruk ialah jika dari tingkah laku tersebut dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang buruk. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa akhlak disebut tingkah laku yang melekat pada diri seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus menerus¹⁶.

Berkenaan pengertian akhlak atau khuluq tersebut, dapat disimpulkan bahwa jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan itu dapat selamanya merupakan pembawaan fitrah sejak lahir, tetapi dapat juga diperoleh dengan jalan latihan-latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik.

2. Sumber-sumber Ajaran Akhlak

Islam berpandangan bahwa akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tidak hanya itu, Islam juga memberikan penegasan bahwa akhlak ialah misi utama. Akhlak ini dapat bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat manusia dalam hidupnya, hal demikian termuat dalam QS. Al-Baqarah ayat 185 yang berarti “(beberapa hari yang ditentukan itu adalah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan bathil)”.

¹⁶ Ibnu Miskawaih, Tahdzib Al Akhlak, (Beirut Libanon: Daarul Kutub Al-Ilmiah, 1985): 25.

Segala tingkah laku Nabi Muhammad SAW ialah panutan untuk umat manusia. Hal demikian didasarkan oleh Firman Allah SWT pada QS. Al-Ahzab ayat 21.

اللَّهُ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ لِيُؤْمَرُوا أَلْءَاخِرَ وَذَكَرَ كَثِيرًا اللَّهُ
لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولٍ

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (Q.S. alAhzab 33: 21).

Tafsir Al-lubab menjelaskan ayat ini bahwa tidak ada keraguan bagi anda dalam diri Nabi Muhammad SAW sebagai teladan sejati bagi orang-orang yang pada umumnya percaya akan kebaikan dan cinta Allah serta kebahagiaan hari Pembalasan dan teladan bagi orang-orang yang mengingat Allah dan memperhatikannya. Dapat dipahami bahwa sosok Nabi Muhammad SAW dan akhlaknya adalah suri tauladan yang baik bagi umat manusia.¹² Didalam diri Nabi Muhammad SAW terhimpun secara sempurna dan terperinci setiap sifat dan sifat luhur manusia, khususnya sebagai manusia pemikir, buruh, pengrajin dan yang fokus pada ibadah, ia dapat menemukan teladan sejati dalam diri Rasulullah SAW

Uraian di atas menjelaskan bahwa al-Qur'an dan hadits Nabi merupakan gaya hidup bagi umat Islam yang menjadi premis setiap Muslim, sehingga sudah jelas bahwa keduanya merupakan sumber dari akhlak dalam pelajaran Islam. Al-Qur'an dan hadits Nabi merupakan sumber paling utama dari setiap pelajaran yang ditujukan kepada umat manusia, maka telah menjadi kepercayaan bagi umat Islam bahwa asan dan dorongan manusia harus patuh untuk selalu berpedoman dan mengikuti arahan yang telah tercantum dalam Al-Qur'an dan hadits. Dengan aturan-aturan ini maka diketahui ukuran perbuatan baik dan buruk¹⁷.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam praktiknya akan bersinggungan dengan sang khaliq, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan sekitar. Karena dalam interaksi itulah yang akan membuat seseorang menilai akhlak atau tingkah laku seseorang baik atau buruk. Adapun ruang lingkup akhlak secara umum yaitu sebagai berikut.

¹⁷ M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2007): 5.

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Ibadah kepada Allah ada tiga macam: pertama, kewajiban beribadah secara fisik, yakni dengan sholat, puasa dan usaha untuk mendapatkan kedudukan yang mulia agar dapat dekat dengan Allah SWT. kedua, kewajiban jiwa, dengan berkeyakinan dengan benar terhadap keesaan Allah SWT, memuji dan selalu mengagungkan-Nya, merenungi dan mensyukuri segala karunia-Nya dan selalu memperdalam pengetahuan ini sehingga akan muncul tawadlu' kepada-Nya. Ketiga, kewajiban terhadap-Nya saat berinteraksi sosial seperti saat bermuamalah dan sebagainya.

Maka segala hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia di bumi ini jika dilakukan karena Allah semata, maka akan ada nilainya ibadah kepada Allah. Karena semua yang terjadi di dunia ini merupakan kehendak Allah SWT. jadi, pengetahuan tentang keesaan Allah-lah yang akan menjadi dasar atau pondasi dalam perkembangan akhlak anak-anak selanjutnya. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah.

2) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain adalah dengan cara memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menjaga kesucian diri dari segala kemaksiatan, menutup aurat, jujur dalam perkataan, berbuat ikhlas serta rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki dan dendam, menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang tidak penting, menghormati, menyayangi dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Menyadari bahwa diri kita adalah ciptaan Allah, maka sebagai hamba-Nya kita harus mengabdikan kepada Allah.

Akhlak terhadap diri sendiri yakni dengan memelihara kesucian diri baik secara rohani maupun secara jasmani merupakan kebutuhan diri sendiri, menghormati diri, menyayangi dan menjaga diri sebaik-baiknya, dan seterusnya adalah adab terhadap diri agar terbentuk akhlak yang ideal kepada diri sendiri sehingga akan lahir insan kamil.

3) Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia dapat dilakukan dengan saling tolong menolong, bekerja sama dengan baik, karena kita adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan bantuan orang lain. Maka kita harus menjalin hubungan baik dengan sesama. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan akhlak manusia merupakan akhlak manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mungkin bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia

sebagai makhluk individu dan makhluk sosial harus mempunyai akhlak terhadap manusia lainnya agar manusia bisa saling membantu antara satu dengan yang lainnya, dan saling mengenal diantaranya.

4) Akhlak Terhadap Lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antar manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Lingkungan merupakan tempat dimana kita menetap, dan lingkungan merupakan salah satu amanah yang mesti kita jaga. Oleh sebab itu, terhadap hal-hal yang telah Tuhan ciptakan di muka bumi, manusia sebagai khalifah diharuskan untuk melestarikan. Kehadiran manusia di dunia ini menurut al-Qur'an adalah khalifah, didatangkan dengan tanggung jawab yang dipikulnya.

4. Macam-macam akhlak

Menurut sifatnya akhlak dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah segala tingkah laku manusia yang sesuai dengan ajaran agama (syari'at Islam) seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu, maka pandangan atau penilaian itu baik dari orang-orang disekitarnya yang berinteraksi dengannya, dari perilaku yang didapatkan penilai tersebut. Adapun beberapa contoh dari akhlak mahmudah ialah adanya sifat yang amanah, jujur, pemaaf, dan sebagainya. Dimana ketika dilakukan sifat itu, maka akan menyenangkan orang lain.

2) Akhlak Mazmumah

Akhlak madzmumah adalah bentuk tingkah laku yang tercela dan bertentangan dengan syari'at Islam. Perbuatan ini dapat timbul pada siapapun. Karena perbuatan ini timbul akibat dari kotornya hati. Sehingga memang harus ada usaha keras untuk menyembuhkan penyakit hati tersebut. Perbuatan tercela dalah perbuatan yang ketika dilakukan akan merugikan orang lain dan juga dapat merugikan diri sendiri. Adapun beberapa yang merupakan contoh dari akhlak madzmumah adalah berbohong, sombong, dengki, kikir dan sebagainya¹⁸.

¹⁸ Muhammad Hidayat, *Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*, (Makassar: UIN Alauddin, 2017): 47-48.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Para ahli akhlak mengemukakan bahwa pembentukan mental, bukan saja dimulai sejak kecil melainkan sejak terbentuknya sebagai manusia, di dalam kandungan ibunya. Maka, unsur-unsur terpenting yang akan menentukan akhlaknya adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan keluarga. Para ahli etika berpendapat, bahwa ada dua unsur sumber akhlak yang merupakan pembentukan mental seseorang ada beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal yakni dari dalam diri sendiri, kesadaran yang dimiliki oleh seseorang tersebut turut membentuk mentalnya. Meliputi unsur-unsur yakni sebagai berikut:

- a) Insting dan akalnya
- b) Adat
- c) Kepercayaan
- d) Keinginan-keinginan
- e) Hawa Nafsu
- f) Hati nurani

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yakni yang berasal dari luar diri, meliputi:

- a) Keturunan
- b) Lingkungan
- c) Rumah tangga
- d) Sekolah
- e) Pergaulan
- f) Penguasa atau pemimpin

Jika semua dari aspek luar itu mendukung dalam pembentukan akhlak yang baik, maka pastilah akan terbentuklah akhlak itu. Namun, jika tidak maka tabi'at yang mestinya menjadi baik bisa saja berubah menjadi jahat, terlebih lagi adalah didikan dari keluarga yang meliputi orang tua. Semua faktor tersebut turut mempengaruhi perkembangan akhlak seorang anak. Tergantung mana yang memberi corak lebih kuat, umpamanya antara faktor keturunan yang mewarnai mentalnya sebagai pembawaan sejak lahir, dengan faktor pendidikan dan pergaulan yang apabila terjadi perbedaan pada coraknya, maka akan menghasilkan perbedaan pula, meskipun sedikit. Maka, untuk membentuk akhlak seseorang, hendaknya kedua faktor tersebut mampu berjalan searah. Sehingga yang dihasilkan adalah pribadi yang mantap akan akhlaknya dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk lainnya.

G. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ini merupakan suatu prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ini ialah suatu pendekatan dalam melaksanakan penelitian yang orientasinya kepada fenomena maupun gejala yang bersifat alami. Adapun sifat dari penelitian kualitatif ini adalah mendasar serta naturalistis (kealamian) dan tidak dapat dilaksanakan di laboratorium melainkan di lapangan¹⁹.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara intensif, rinci serta mendalam mengenai suatu program, peristiwa, aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang maupun lembaga atau organisasi guna memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut. pada umumnya, penelitian studi kasus ini yang menjadi target adalah hal yang actual dan unik. Bukan sesuatu yang sudah terjadi atau masa lampau. Studi kasus ini melibatkan investigasi kasus yang dapat diuraikan sebagai suatu entitas atau objek studi yang dibatasi atau terpisah untuk penelitian mengenai waktu, tempat atau batas-batas fisik. Setelah kasus diuraikan secara jelas, maka selanjutnya peneliti menyelidiki objek secara mendalam, lazimnya menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu berupa wawancara, observasi serta dokumentasi²⁰.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Rodlotut Tholibin yang terletak di jalan Parenca, No. 2 Desa Silebu Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan yang akan dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan April hingga Juni 2024.

3. Penentuan Sumber Informasi/Informan

Adapun sumber informasi/informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan suatu data yang dihasilkan dari subjek penelitian dengan memakai alat pengambilan data secara langsung pada

¹⁹ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021): 30.

²⁰ Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (CV Jejak, 2018):128.

subjek sebagai sumber informasi yang dicari²¹. Berikut adalah sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Melakukan observasi dan wawancara kepada 7 alumni santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin yang berada di Desa Silebu Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan dengan profesi yang berbeda dari periode 2005-2024.
- 2) Melakukan observasi dan wawancara kepada guru dan pembimbing di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin yang berada di Desa Silebu Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari pihak lain, yaitu tidak langsung berasal dari subjek penelitian²². Pada penelitian ini, data sekunder diambil dari data manapun yang berkaitan dengan sumber yang berisi mengenai konsep pendidikan Akhlak. Untuk menganalisis suatu permasalahan yang ada dalam diri subjek atau individu tersebut, peneliti akan menganalisis permasalahannya melalui media informasi tambahan seperti buku, artikel ilmiah, dokumen, website atau internet, dan lain sebagainya. Media tersebut akan membantu peneliti dalam menganalisis permasalahan secara mendalam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah tahap yang paling strategis dalam suatu penelitian, hal ini dikarenakan tujuan yang paling utama dari dilaksanakannya penelitian adalah memperoleh data. Peneliti tidak akan memperoleh suatu data berdasarkan standar yang telah ditetapkan mengenai data jika peneliti tidak mengetahui suatu teknik untuk mengumpulkan data²³. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini.

a. Observasi

Dalam mengumpulkan suatu data, penelitian ini menggunakan teknik observasi. Teknik ini adalah teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan suatu data dengan cara melakukan pengamatan terhadap subjek dengan

²¹ Siswanto, *Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif pada Penelitian Tindakan PTK dan PTS*, (Klaten: Boss Script, 2019): 297.

²² Siswanto, *Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif pada Penelitian Tindakan PTK dan PTS*, (Klaten: Boss Script, 2019): 298.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2013): 224

menggunakan pedoman observasi yang telah dibuat. Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui gambaran secara realistik terkait suatu sikap dan perilaku alumni santri Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin untuk mengetahui dinamika yang terjadi selama serangkaian kegiatan berlangsung²⁴.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara untuk membuktikan suatu data atau informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Wawancara ini dilaksanakan oleh peneliti kepada subjek penelitian guna mendapatkan suatu informasi yang sesuai dengan tujuan dari penelitian itu sendiri, baik menggunakan pedoman wawancara maupun tidak menggunakan pedoman wawancara²⁵.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan cara menyiapkan suatu instrumen yang digunakan untuk penelitian berupa serangkaian pertanyaan atau biasa disebut dengan pedoman wawancara. Setiap sumber informan akan diberikan pertanyaan yang sama oleh peneliti guna mengumpulkan suatu data yang diperlukan dalam penelitian²⁶. Adapun sumber yang akan dikuakn wawancara meliputi alumni santri, guru dan pembimbing di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah catatan peristiwa yang sudah berlalu²⁷. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh suatu data informasi yang diperoleh dari hasil penelitian berupa tulisan, gambar maupun foto, karya yang bersejarah dari subjek serta maupun individu yang diteliti²⁸. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, jurnal serta dokumen resmi pesantren.

5. Teknik Analisis Data

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2013): 145

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*: 137.

²⁶ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*: 138.

²⁷ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*: 241.

²⁸ Pratiwi, N.I, "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi" *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, no. 2 (2017):202.

Analisis data ialah suatu proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi serta bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami serta dapat menginformasikan temuannya kepada orang lain. Analisis data ini dilaksanakan dengan cara melakukan pengorganisasian data, penjabaran ke dalam unit-unit, penyusunan ke dalam pola, serta membuat suatu kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis data yakni suatu analisis yang didasarkan pada data yang diperoleh yang kemudian untuk dikembangkan menjadi suatu hipotesis²⁹. Pemilihan teknik analisis data yang tepat dan sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan terkait perubahan akhlak alumni Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Desa Silebu Kecamatan Pancalang. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Analisis Ketika Pengumpulan Data

Analisis ini berupa perkataan serta perilaku subjek yang akan diteliti. Dari perkataan dan perilaku subjek kemudian akan dilakukan observasi dan wawancara oleh peneliti yang digunakan sebagai sumber data utama. Kemudian untuk sumber tambahan, bisa diperoleh dari buku, dokumen, sumber data tertulis seperti buku, artikel ilmiah, dokumen pribadi serta dokumen resmi.

b. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi³⁰. Reduksi data ini dilaksanakan dengan cara pemilihan, penyederhanaan, serta pemodifikasian data kasar yang bersumber dari lapangan. Reduksi data ini terdiri dari perangkuman data, mengkode, melacak tema serta pembentukan kelompok-kelompok.

c. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ialah suatu aktivitas dalam mengumpulkan

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2013):244.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2013):249.

data pada saat data tersebut disusun. Pada akhirnya mempersembahkan peluang pada adanya pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ialah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi maupun gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara melakukan pertimbangan kembali sepanjang penulisan data, melakukan pengamatan kembali penulisan data serta berdiskusi³¹.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab dan sub bab, yaitu sebagai berikut:

- BAB I** : Bab ini berisikan uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dalam pentingnya penelitian ini. Selain itu berisikan juga tentang identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, serta kerangka pemikiran.
- BAB II** : Bab ini membahas tentang sejarah pondok pesantren, biografi ibnu miskawaih dan pemikiran-pemikiran ibnu miskawaih, serta latar belakang yang mempengaruhi perubahan etika akhlak alumni santri.
- BAB III** : Bab ini menjelaskan tentang jenis-jenis perubahan akhlak alumni dengan perspektif pemikiran ibnu miskawaih.
- BAB IV** : Bab ini membahas tentang dampak yang dialami oleh alumni pondok pesantren dalam perspektif

³¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif". *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17, no. 33 (2019):81.

ibnu miskawaih.

BAB V : Pada bab terakhir ini berisikan uraian mengenai pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu untuk disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA : Bab ini menyajikan referensi-referensi yang digunakan oleh penuli dalam penelitian ini.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**